

Model pembelajaran *Together Learning* dalam Pendekatan Kooperatif dan Kolaboratif Untuk Membentuk Komunikasi Interpersonal

Rini Apriyanti

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia

Email: rini5410@guru.smp.belajar.id

Abstract

The purpose of this study is to form interpersonal communication through a together learning model with a cooperative and collaborative approach at SMP Negeri 1 Purwakarta. This research method uses descriptive qualitative research methods through observations and interviews in class VIII-F. The results of this study show that in learning Pancasila education through a cooperative and collaborative approach it can facilitate students in discussing and being actively involved in learning Pancasila education so that students' interpersonal communication can improve in class VIII-F SMP Negeri 1 Purwakarta. Through the together Learning (TL) model, students solve problems according to the topic prepared by the teacher with the aim that each student can develop knowledge and confidence in the discussion process as a process of forming good interpersonal communication.

Keywords: Cooperative And Collaborative, Interpersonal Communication, Together Learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk komunikasi interpersonal melalui model pembelajaran together learning dengan pendekatan kooperatif dan kolaboratif di SMP Negeri 1 Purwakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui hasil observasi dan wawancara di kelas VIII-F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif ternyata dapat memfasilitasi siswa dalam berdiskusi dan terlibat aktif dalam pembelajaran pendidikan Pancasila sehingga komunikasi interpersonal siswa bisa meningkat di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Purwakarta. Melalui model together Learning (TL) siswa memecahkan masalah sesuai topik yang disiapkan oleh guru dengan tujuan setiap peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan juga rasa percaya diri dalam proses diskusi sebagai proses membentuk komunikasi interpersonal dengan baik.

Kata Kunci: Kooperatif dan Kolaboratif, Komunikasi Interpersonal, Together Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk merubah sikap dan tata laku seseorang. Proses tersebut bisa dilakukan secara formal maupun non-formal (Wardani:2022). Formalitas dalam pendidikan identik dengan sistem yang terstruktur. Sementara itu, dalam proses yang non-formal, pendidikan berlangsung dalam interaksi diluar kelas dan tidak terstruktur. Hal itu bisa terjadi pada interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun individu dengan lingkungan sekitar. Peserta didik akan mendapat umpan balik dari kedua proses tersebut. Proses itulah yang diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang. Interaksi antar peserta didik menjadi hal penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang terbangun antar siswa dapat memberikan dampak positif tidak hanya secara personal tetapi juga secara kelompok (kelas). Aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat memaksimalkan proses interaksi tersebut. Harapannya dari interaksi yang terjadi, kemampuan komunikasi siswa menjadi terasah. Sehingga peserta didik bisa memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi

yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 2010).

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain (Anggraini:2022). Membina hubungan baik dengan orang lain bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan waktu untuk berproses, rasa saling percaya antar sesama, dan rasa saling menghargai dan setiap orang memiliki kemampuan komunikasi ini. Tetapi ada yang bagus dan yang kurang bagus, banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut salah satunya adalah rendahnya komunikasi yang disebabkan oleh rendahnya interaksi akibat sibuk dengan gawai. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Salah satunya adalah rendahnya komunikasi yang disebabkan oleh rendahnya interaksi akibat sibuk dengan gawai.

Komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi tiga kategori; keterlibatan, kendali/kontrol dan kelekatan. Keterlibatan merupakan kebutuhan untuk mempertahankan kepuasan hubungan dengan orang lain dan memiliki keterlibatan yang cukup serta rasa saling memiliki; kontrol merupakan wujud lain dari kebutuhan untuk mempengaruhi dan menunjukkan adanya kekuatan; serta yang terakhir adalah kelekatan, yang berarti merupakan kebutuhan untuk menjalin persahabatan, kedekatan dan cinta. (Anggraini:2022). Setiap individu memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda. Kesadaran akan kebutuhan interpersonal dari individu akan membantu untuk lebih dapat memahami perilaku komunikasi yang mereka miliki (Schutz dalam Ramaraja 2012). Model cooperative learning together merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.



Data yang dirilis oleh Puslitbang Aptika IKP Kominfo menunjukkan bahwa jumlah pengguna smartphone di Indonesia terbilang cukup tinggi. Paling tinggi pengguna smartphone di Indonesia pada usia 20-29 tahun yakni mencapai 75,95%. Kemudian disusul oleh kelompok usia antara 30-49 tahun sebesar 68,34%. Untuk kelompok usia 9-19 tahun jumlah pengguna smartphone sebanyak 65,34%. Kelompok usia ini berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar akhir hingga sekolah menengah atas akhir dimana sekolah menengah pertama masuk didalamnya.

Metode pembelajaran melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif bisa menjadi salah satu cara dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Secara etimologis istilah kooperatif berasal dari Bahasa Inggris yaitu cooperate yang berarti bekerja sama sementara istilah kolaboratif juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu collaborate yang juga

berarti bekerja sama (Suciati, dkk :2022). Model pembelajaran Together Learning (TL) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh David Johnson dan Robert Johnson. Dalam model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing kelompok diminta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam Together Learning (TL), penghargaan (reward) biasanya diberikan atas dasar performa masing-masing anggota dan performa kelompok mereka. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks, dan yang lebih penting lagi, dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia (Yulia:2020:223)

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran yang berfokus pada pendidikan karakter (Desvianti:2022). Karakter baik yang dilandasi nilai-nilai Pancasila menjadi tujuan dalam mata pelajaran ini. Karakter peduli sesama (kerakyatan) harus tumbuh dalam diri setiap peserta didik. Upaya tersebut bisa ditumbuhkan melalui pembelajaran di kelas, yakni dengan cara penggunaan model dan media pembelajaran dalam aktivitas belajar yang berfokus pada aktivitas interaksi dan komunikasi peserta didik. Perlakuan itu diharapkan bisa menstimulus kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Kemudian menurut Pangalila (2017) yang dimaksud dengan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ialah mengajarkan warga negara yang baik dengan cara melatih perbedaan dengan menghargai perbedaan yang berada di lingkup tatanan budaya Indonesia menjadi suatu keanekaragaman. Oleh sebab itu melalui mata pelajaran pendidikan pancasila harus bisa disampaikan dengan cara yang baik dan menarik. Pembelajaran matematika harus disampaikan dengan cara yang bisa menarik perhatian siswa, yang dapat menarik minat dan mampu mengembangkan potensi komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik secara tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tanggal 25 April 2024 dengan jumlah 34 peserta didik yang terdiri dari 14 laki laki dan 20 orang perempuan di SMP Negeri 1 Purwakarta. Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah membuat fakta menjadi mudah dipahami dan memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis atau teori baru. Penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan adalah jenis penelitian dimana peneliti bergantung pada pandangan partisipan, dan mencari informasi secara luas juga menyeluruh serta mengumpulkan data yang berupa teks kemudian dianalisis menjadi hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode studi deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi pembelajaran pendidikan Pancasila dalam materi melestarikan budaya bangsaku. Pemilihan partisipan ini adalah peserta didik kelas VIII-F dengan melihat hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang dilakukan saat observasi. Adapun Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data yang diperoleh melalui pembelajaran kooperatif kolaboratif pada saat pembelajaran di kelas VIII-F sehingga peneliti mendapatkan gambaran nyata dari pembelajaran tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang wajib dibelajarkan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Setiap sekolah wajib membelajarkan mata pelajaran

Pendidikan Pancasila sebagai amanat undang-undang. Pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki beragam bentuk implementasi. Sebagai mata pelajaran yang multidisiplin tentu akan sangat bervariasi dalam pelaksanaannya. Bentuk implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila bergantung pada daya kreatifitas guru dikelas. Guru memiliki peran penting dalam mengorganisasikan pembelajaran dikelas. Efektifitas itu bisa dilihat dari respon siswa ketika pembelajaran berlangsung. Potret pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tempat saya melakukan riset berlangsung seperti pada umumnya. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila diimplementasikan dengan berdasar pada acuan pada kurikulum merdeka. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus manajer dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas yang cukup baik terlihat dalam proses pembelajaran.

Secara umum, materi pelajaran Pendidikan Pancasila terdiri dari lima bab pembahasan. Yakni tentang Pancasila dalam kehidupan bangsaku, pedoman negaraku, peraturan di negaraku, melestarikan budaya bangsaku, dan merawat keutuhan bangsa dan negaraku. Pada umumnya materi ini berfokus untuk memperkuat pemahaman kontekstual peserta didik. Karena jika dilihat dari bahan bacaan pemantik pada setiap materi, peserta didik diarahkan untuk mengkonfirmasi materi dengan kehidupan sehari-hari. Elaborasi materi dengan cara mengkonfirmasi teori dengan fakta dalam kehidupan sehari-hari, membuat pembelajaran berlangsung secara menarik. Ketertarikan peserta didik terlihat dari antusiasme dan keterlibatan penuh. Guru hanya mengarahkan dan membimbing serta memberi stimulus untuk membuka aktivitas pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah dari setiap pertanyaan pemantik yang diberikan. Gambaran diatas bukan berarti implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung tanpa masalah. Peneliti melihat, meskipun aktivitas berlangsung secara aktif, tetapi hal itu masih terlihat individualis dan luaran pembelajaran yang belum jelas. Peserta didik menikmati pembelajaran dengan antusias, tetapi minim interaksi antar peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Guru hanya memberikan instruksi yang bersifat individualis. Artinya instruksi tersebut bersifat perorangan. Pelibatan peserta didik secara berkelompok tidak terlihat dalam pembelajaran.

Selain itu, *output* pembelajaran yang hanya sebatas konfirmasi langsung dari guru membuat pembelajaran terlihat kurang maksimal. Sebaiknya *output* pembelajaran harus jelas. Misalkan berupa hasil yang dipresentasikan didepan kelas bersama teman kelompoknya. Tidak hanya disitu, proses interaksi pada presentasi didepan kelas juga harus diperjelas. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya, tetapi juga dalam proses itu harus ada tanya jawab antar siswa. Hal ini bertujuan agar presentasi menjadi menarik sekaligus melatih peserta didik untuk berfikir cepat dengan merespon pertanyaan dari temannya. Hal lain yang menjadi catatan bagi peneliti yakni terkait masih terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Media yang digunakan masih sebatas pada pemaparan awal guru sebagai pemantik dalam proses pembelajaran. Peserta didik belum diberikan kesempatan untuk menggunakan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran. Pembuatan tugas masih dilakukan secara manual dan konvensional. Hal ini bukan berarti buruk, tetapi siswa kurang diberikan kesempatan untuk melatih kreatifitasnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Seharusnya guru memperbolehkan peserta didik untuk menggunakan perangkat teknologi dalam pembelajaran. Hal ini akan memperkaya hasil penugasan siswa. Perangkat teknologi yang dimaksimalkan akan memberikan dampak positif pada peserta didik. Kreatifitas peserta didik juga akan terasah dengan menggunakan perangkat digital. Keragaman referensi yang didapat dari penggunaan perangkat teknologi akan memperkaya topik diskusi dikelas. Model pembelajaran yang bisa dilakukan masih didominasi oleh model konvensional dengan tambahan pertanyaan pemantik dan penggunaan perangkat digital yang terbatas. Penggunaan

model yang masih terbatas menjadikan peserta didik kurang terlibat secara maksimal. Terlihat wajah kebingungan dari peserta didik akibat dari intruksi yang tidak berurutan saat berlangsungnya pembelajaran. Ini membuat kesan bahwa pembelajaran tidak terlalu bermakna dan berdampak. Karenanya penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan siswa menjadi penting untuk diimplementasikan. Berangkat dari gambaran terkait implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan upaya. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII-F. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Upaya tersebut dimulai dengan penggunaan model pembelajaran yang dominan melibatkan peserta didik. Agar keterlibatan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Model pembelajaran *Together Learning* (TL) dipilih oleh penulis untuk diaplikasikan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Together Learning* yang merupakan bagian dari *Cooperative Learning* berfokus pada keterlibatan peserta didik secara masif. Pembuatan kelompok-kelompok kecil saat pembelajaran menjadi ciri utama dalam *Cooperative Learning*. Pengelompokan peserta didik secara acak dan merata pada setiap kelompoknya menjadikan model ini sebagai wadah bagi peserta didik untuk bekerjasama dan memecahkan masalah dengan baik. Model *together Learning* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling berinteraksi secara optimal. Interaksi ditandai dengan tujuan saling tergantung dengan individu yang lain. Seluruh peserta didik dalam satu kelompok yang sama harus mengetahui materi yang sedang dibahas. Hal ini agar terjadi diskusi yang dinamis dalam kelompok. Maka dalam pengantar diskusi guru diharapkan memberikan pengantar yang tidak hanya jelas dan rinci tetapi juga memantik peserta didik untuk turut berpikir.

Model *Together Learning* memiliki empat prinsip dalam berlangsungnya pembelajaran. Pertama, interaksi tatap muka para peserta didik dalam kelompok kecil yang beranggotakan empat sampai lima orang. Kedua, interdependensi positif, yakni peserta didik bekerjasama untuk tujuan kelompok. Ketiga, tanggung jawab individual, pada prinsip ini peserta didik harus memperlihatkan bahwa mereka menguasai materi. Keempat, kemampuan interpersonal dan kelompok kecil yang mana para peserta didik diajarkan mengenai sasaran yang efektif untuk bekerja sama dan berdiskusi tentang seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan (Slavin, 2010). Sintaks pada model *Together Learning* (TL) yaitu siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok diberikan lembar kerja, mengerjakan secara bersama dalam kelompok, masing-masing kelompok saling berdiskusi bekerjasama memecahkan persoalan, dan yang terakhir salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas. Adapun penerapan model pembelajaran *Together Learning* (TL) akan memberikan efek yang lebih baik jika dilengkapi dengan media pembelajaran yang sesuai. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Hamdani, 2011).

Media pembelajaran dapat terbagi menjadi media audio, visual, dan audio visual. Salah satu media yang sesuai dengan materi stoikiometri adalah media visual dua dimensi berupa kartu. Kartu pintar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu yang berisi ringkasan atau pokok-pokok materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Siswa menjadi pusat dari pembelajaran model *Learning Together* (TL) sedangkan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator. Guru memberikan media kartu pintar yang digunakan sebagai media bantu siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara penuh dalam proses kegiatan pembelajaran akan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa dimana siswa tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek dalam

proses pembelajaran. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan penggunaan model pembelajaran Together Learning (TL) dilengkapi media kartu pintar dapat meningkatkan interaksi sosial dan prestasi belajar siswa pada materi jatidiri dan budaya nasional. Model Together Learning (TL) yang menerapkan konsep belajar bersama dalam proses pembelajaran membantu siswa untuk lebih melatih kerjasama. Siswa lebih menghargai pendapat siswa lainnya sehingga dalam pengambilan keputusan dapat diperoleh keputusan yang tepat hasil dari musyawarah yang dilakukan. Model pembelajaran Together Learning (TL) yang diterapkan dengan diskusi dilakukan oleh siswa dengan siswa dalam kelompok dan siswa dengan guru. Adanya diskusi ini yang menyebabkan interaksi sosial siswa mengalami peningkatan. Selain model, media juga memegang peranan penting. Dalam pembelajaran ini menggunakan media kartu pintar. Media kartu pintar disajikan dalam bentuk kartu yang berisikan rumus-rumus dalam konsep stoikiometri sehingga membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan soal yang diberikan oleh guru.

Media kartu pintar membantu siswa dalam bekerja sama menyelesaikan masalah yang diberikan. Kerjasama yang terjalin dengan baik antar siswa dalam kelompok mengindikasikan interaksi sosial siswa yang mulai meningkat. Selain itu, tanggung jawab siswa juga mengalami peningkatan dengan adanya media kartu pintar karena siswa mempunyai tanggung jawab menyelesaikan setiap permasalahan yang akan diselesaikan. Sebagai warga negara muda, peserta didik perlu untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal. Kemampuan tersebut bertujuan untuk membentuk warga negara yang aktif. Hal ini sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Pancasila itu sendiri yakni untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Pemaknaan baik dan cerdas tersebut salah satu indikatornya adalah keaktifan sebagai warga negara. Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sebagai makhluk sosial, berkomunikasi adalah aktivitas rutin yang harus dilakukan. Kehidupan sehari-hari memerlukan interaksi untuk berkomunikasi. Maka kemampuan komunikasi interpersonal wajib dimiliki oleh setiap individu. Hal itu menjadi bekal bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya.

Keterampilan komunikasi mulai tumbuh pada diri manusia sejak ia lahir lalu bertumbuh. Bahkan kemampuan tersebut bisa semakin baik jika terus dilatih. Artinya bahwa, kemampuan ini memiliki dua kemungkinan. Ia bisa menjadi maksimal jika terus dilatih, dan bisa juga tidak muncul karena tidak dilatih (Kafadar, 2016). Maka, kemampuan komunikasi peserta didik perlu menjadi perhatian bagi guru. Peserta didik bisa terus diasah kemampuan komunikasinya salah satunya dalam proses pembelajaran. Interaksi yang rutin dan tidak terbatas dengan teman kelompok bisa menjadi wadah untuk menumbuhkan kemampuan tersebut. Peserta didik yang diberikan ruang kebebasan dan keleluasaan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, berkomunikasi dalam pembelajaran menambah minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Oyundoyin. et.al, 2023). Praktiknya, kemampuan komunikasi interpersonal terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini tidak hanya dalam pembelajaran langsung, tetapi juga dalam pembelajaran jarak jauh yang bersifat sinkronus maupun asinkronus. Siswa lebih tertarik untuk ikut berpikir manakala mereka diberi kebebasan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Guru hanya tinggal mengarahkan dan membimbing serta memperbaiki jika ada kekeliruan dalam proses tersebut. Lebih jauh dari itu, terkadang saking nikmatnya waktu kebebasan berkomunikasi, peserta didik terlalu asik berbicara. Sehingga guru harus turut memperhatikan waktu atau memberikan batasan pada peserta didik untuk berbicara (Uyundoyin et.al, 2023).

Model together learning dalam pembelajaran yang dilakukan memberikan ruang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan komunikasi interpersonal. Terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan acuan untuk melihat kemampuan komunikasi interpersonal

peserta didik. Yakni komunikasi verbal dan nonverbal, kemampuan mendengarkan, kemampuan persepsi emosi, budaya, dan media teknologi. Standar kemampuan tersebut bisa menjadi tolok ukur guru untuk melihat kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik (Atkinson, 2014).

Interaksi pada kelompok kecil yang terjadi dalam model *together learning* dapat melatih kemampuan komunikasi peserta didik. Eksplorasi komunikasi verbal dan nonverbal, peserta didik tidak hanya diperkenalkan untuk penggunaan dasar dan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga dapat mengembangkan kesadaran yang lebih dalam bahwa hubungan pribadi dapat terbentuk secara simbolis (Atkinson, 2014). Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan diskusi kelompok kecil. Sehingga pada akhirnya, komunikasi verbal dan nonverbal dapat dimaknai sebagai cara untuk menciptakan hubungan pribadi, sementara pada saat yang sama, hubungan tersebut bersifat mempengaruhi terkait bagaimana orang berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Indikator lain dalam kemampuan komunikasi interpersonal yakni berkaitan dengan eksplorasi persepsi, identitas, dan emosi. Ciri tersebut memungkinkan siswa mengenali dirinya memiliki tindakan yang bisa mempengaruhi orang lain. Mereka merasakan, membentuk identitas, dan pemahaman mereka. Pada akhirnya mereka juga akan menyadari bahwa bagaimana persepsi, identitas, dan emosi mempengaruhi hubungan antar pribadi (Atkinson, 2014). Maka penting bagi seorang guru untuk berperan mengarahkan dan membimbing agar komunikasi aktif antar anggota kelompok berlangsung dengan baik. Pada tahap itulah komunikasi interpersonal bisa terbentuk.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Purwakarta pada mata pelajaran pendidikan Pancasila pembelajaran kooperatif learning merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, dan bertukar pikiran dalam proses belajar melalui kartu pintar sehingga tingkat tercapainya tujuan pembelajaran bergantung pada kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran agar siswa mampu terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Karakteristik model pembelajaran kooperatif learning ini harus mampu menghadirkan stimulus dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga terjadi interaksi yang positif antar peserta didik juga sebagai bentuk meningkatkan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. Jurnal multidisiplin Dehasen, 1, 337-342.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen
- Desvianti. (2020) *Peningkatan Proses Pembelajaran PKN dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar*. Jurnal Basic Edu, 4, 1201 -1211.
- Eva Patriana, "Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta", (Jurnal: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret), Hal. 06 Ascharisa Mettasatya Afrilia, Anisa Setya Arifina, "Buku Ajar Komunikasi Interpersonal", (Jawa Tengah : Pustaka Rumah C1nta, 2020).
- Fitrah, C. J., Hutapea, N. M., Matematika, P., & Riau, U. (2020). *Implementation Of Cooperative Learning Model Numbered Heads Together Structural Approach To Improve Mathematical Learning Outcomes In Class Viii 3 Mts Muhammadiyah 02*

Pekanbaru Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas, 2(3).

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Israil, I. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal kependidikan. 5, 117-123.

Kafadar, T. dan Tay. B. 2014. Learning Strategies and Learning Style Used By Students in Social Studies. *International Journal of Academic Research*. 6 (2):-267.

Mcmahan, J. *A pedagogical guide to teaching an interpersonal communication course*. Teaching Forum. 2, 27-32. DOI: 10.31446/JCP.2019.07

Oyundoyin, B. (2023). *Interpersonal communication skills and proactive stance to Life puzzles among children*. *International journal of home, hospitality and allied research*. 2, 140-148

Pangalila, T. 2017. Peningkatan Civic Disposition Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 91-103.

R. L. Atkinson and R. C. Atkinson, *Pengantar Psikologi edisi ke 16*, VIII. Jakarta: Erlangga, 2014

Ramaraja, S. 2012. Psychological Perspectives on Interpersonal Communication. *Journal of Arts, Science & Commerce, International Refereed Research Journal Vol.III. Issue4(2)*, Page 68-73.

Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sutadi. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NumberedHead Together*, 4(1), 362-368

Wardani, dkk. 2022. *Filsafat Pendidikan Dasar*. Tangerang : Universitas Terbuka

Yulia, A. (2020). *Model pembelajaran kooperatif learning*. Universitas esa unggul, 3, 223-227.